

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Hadis ialah sumber ajaran islam kedua setelah al-Qur'an. (Yoesqi, 2007:30). Hadis mempunyai peranan penting bagi al-Qur'an ialah menjelaskan ayat-ayat yang masih umum, merinci, dan memberi ketetapan baru (Al-Sibai, 1978:379). Dan disini peran hadits yang tidak kalah penting dengan al-Qur'an. Para ulama mendefinisikan hadits sama dengan arti as-sunnah yaitu sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, berupa perkataan, perilaku, bahkan ketetapan-Nya. Sifat fisik dan psikis, dari sebelum beliau menjadi nabi ataupun sudah menjadi nabi (Shihab, 1994: 21). Semua hal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW tidak terlepas dari tuntunan dari Allah SWT. Dan sudah sepantasnya kita sebagai umat, menjadikan beliau sebagai suri tauladan yang baik. Seperti yang dijelaskan dalam al-Quran Surah al-Ahzab: 21, Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Bekam merupakan sunnah Rasulullah SAW. Sebagaimana hal ini banyak dituangkan dalam buku-buku hadits yang diriwayatkan oleh para imam hadits yang masyhur dikalangan para ulama. Bekam mempunyai beberapa sebutan, seperti canduk, canthuk, kop, atau mambakan. Dalam bahasa arab, bekam disebut *al-hijāmah* yang berarti menghisap atau menyedot (Umar, 2008:9). Sedangkan dalam kitab arab, memberikan pengertian tentang bekam sebagai berikut:

الحجامة إخراج الدم من الجلد عن طريق المص ثم التشریط الظاهري الخفيف

على ظهر الجلد ثم المص مرة أخرى فيخرج الدم ويحصل الشفاء بإذن الله تعالى

Artinya : “Bekam adalah mengeluarkan darah dari kulit dengan menghisap, kemudian penyayatan ringan pada permukaan kulit, kemudian dilakukan penghisapan lagi agar darah bisa keluar dan menimbulkan kesembuhan dengan izin Allah Ta’ala” (A.Umar, 2008: 10)

Berbekam termasuk pengobatan yang diajarkan Rasulullah SAW, bahkan Rasulullah SAW pernah melakukan bekam. Seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Fathul Bari no.5697:

عَنْ بُكَيْرٍ، حَدَّثَهُ أَنَّ عَاصِمَ بْنَ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ حَدَّثَهُ أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ .

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا . عَادَ الْمُقَنَّعُ ثُمَّ قَالَ لَا أَبْرُحُ حَتَّى تَحْتَجِمَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ

اللَّهِ ﷺ يَقُولُ إِنَّ فِيهِ شِفَاءً

“Dari Bukair, sesungguhnya Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadanya, Sesungguhnya Jabir bin Abdullah RA menjenguk al-Muqanna', lalu berkata, Aku tidak akan pergi hingga dia berbekam, sungguh aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya di dalam berbekam terdapat kesembuhan.” (Al-Asqalani, 2003:154)

Pada hadis diatas, Rasulullah SAW merekomendasikan berbekam dan berobat dengannya, terkhusus untuk yang membutuhkannya. Imam Bukhari meriwayatkan hadits diatas dari Sa'id bin Talid, dari Ibnu Wahb, dari Amr, dan selainnya, dari Bukair, dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dari Jabir bin Abdullah RA. Sa'id bin Talid adalah Sa'id bin Isa bin Talid. Dia dinisbatkan kepada kakeknya dan dianggap *siqah* (terpercaya) oleh Abu Yunus seperti dalam pernyataannya, “dia seorang *faqih* dan akurat dalam meriwayatkan hadits dan biasa menulis untuk *qaḍī*”. Amr yang dimaksud adalah Ibnu Harits, sedangkan “lainnya” maka saya tidak mengetahui. Menurut dugaan saya, dia adalah Ibnu Lahi'ah. Hadits tersebut

diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Muslim, an-Nasa'i, abu Awanah, ath-Thahawi, al-Islaimi, dan Ibnu Hibban melalui beberapa jalur dari Ibnu Wahab, dari Amr bin al-Harits. Tidak seorang pun mencantumkan kata "dan lainnya" pada sanadnya. Bukair adalah Ibnu Abdullah bin al-Asyaj dan terkadang dinisbatkan kepada kakeknya. Dia berasal dari Madinah dan tinggal di Mesir. Sanad hadits tersebut adalah para ulama Mesir. Dan al-Muqanna adalah Ibnu Sinan, yang tergolong salah seorang tabi'in (Al-Asqalani, 2003:157-158).

Ketika melakukan bekam, ada beberapa etika yang harus diperhatikan agar supaya pelaksanaan bekam itu membawa kemanfaatan dan juga mengikuti sunnah Nabi SAW. Hadis tentang etika bekam yaitu hadis Nabi SAW yang tertuang dalam kitab Fathul Bari' no.5694, yang berbunyi:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ احْتَجَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ صَائِمٌ

"Dari Ibnu Abbas dia berkata; "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah berbekam ketika sedang berpuasa" (Al-Asqalani, 2003: 150).

Sedangkan dalam kitabnya Imam Malik No.584 berbunyi:

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّهُ كَانَ يَحْتَجِمُ وَهُوَ صَائِمٌ قَالَ ثُمَّ تَرَكَ ذَلِكَ بَعْدُ فَكَانَ إِذَا صَامَ لَمْ يَحْتَجِمْ حَتَّى يُفْطَرَ

"Yahya menceritakan kepadaku, dari Malik, dari Nafi', dari Abdullah bin Umar, bahwasanya ia berbekam padahal ia sedang berpuasa ia pun mengatakan, kemudian setelah itu ia meninggalkannya, sehingga apabila berpuasa ia tidak berbekam kecuali setelah berbuka" (Annas, 2008:196).

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Malik, menjelaskan alasan tidak berbekam disiang hari dikarenakan sedang puasa, dikhawatirkan membuat dirinya lemah. Dan ini menjadi pegangan Imam Malik ketika memakruhkan berbekam bagi orang yang sedang berpuasa agar tidak mempengaruhi puasanya, bukan karena bekam itu membatalkan puasa. Sedangkan Imam Bukhari seakan-akan

mengisyaratkan bahwa bekam dilakukan saat dibutuhkan tanpa dikaitkan dengan waktu tertentu, sebab dia menyebutkan *atsar* tentang berbekam di malam hari. Menurut para pakar pengobatan, bekam lebih bermanfaat dilakukan pada jam dua atau tiga (Al-Asqalani, 2003:151). Dari hadits diatas menjelaskan, bahwasanya bekam ketika berpuasa diperbolehkan. Adapun dalam kondisi tertentu, bisa saja bekam itu dilarang. Seperti dalam riwayat Anas, Thabit Al-Bannani pernah menanyakan kepada Rasulullah SAW: “apakah kamu memakruhkan bekam ketika berpuasa?”, maka Anas pun menjawab: “tidak, kecuali karena menyebabkan lemah” (Yasin, 2016:58-59).

Berdasarkan hadis diatas, ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam melakukan bekam. Maka dari itu, penulis tertarik dan ingin meneliti Etika Bekam dalam Hadis Menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani pada kitab Fathul Bari secara mendalam.



B. Rumusan masalah

Di latar belakang diatas, bisa sedikit memberikan gambaran bahwasanya penelitian ini akan menjelaskan etika bekam dalam kitab Fathul Bari yang dikarang oleh Ibnu Hajar al-Asqalani dengan diturunkan beberapa pertanyaan:

1. Apa saja hadis-hadis bekam dan bagaimana kualitasnya?
2. Bagaimana penjelasan Ibnu Hajar al-Asqalani tentang etika bekam?

C. Tujuan penelitian

1. Dapat mengetahui hadis-hadis tentang bekam dan kualitasnya
2. Dapat memahami penjelasan Ibnu Hajar al-Asqalani tentang etika bekam

D. Kegunaan penelitian

Setiap penelitian dapat memberikan manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis, dan praktis (Hardani, 2020: 226). Adapun kegunaan dari penelitian ini, yakni:

1. Kegunaan teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai etika bekam dalam melaksanakan praktik berbekam yang dilakukan ditengah masyarakat, serta untuk mengerti hadis-hadis Rasulullah SAW tentang etika bekam dan juga dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan.

2. Kegunaan praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat terkhusus untuk pengguna pengobatan bekam dan juga penyedia praktik bekam dalam melaksanakan praktik berbekam.

E. Hasil penelitian terdahulu

Agar tidak terjadi pengulangan penelitian, maka penulis mencantumkan penelitian yang menjadi acuan, terkhusus dalam memperluas wawasan serta data yang memiliki relevansi terhadap penelitian ini. Adapun penelitian itu sebagai berikut:

1. Rizal Ilyas, Yang berjudul *Konvergensi hadits dan sains tentang al-hijamah* (Ilyas, 2015). Skripsi tersebut membahas kualitas dan kandungan hadis tentang

bekam, bekam dalam perspektif sains dan hubungan antara bekam dengan sains. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini membahas etika bekam.

2. Alwi Anshori, Yang berjudul *Bekam di era milenial di rumah bekam Avicenna, Patukan, Ambarketawang, Gambing, Sleman, Yogyakarta* (Anshori, 2019). Skripsi tersebut berisi penjelasan mengenai praktek bekam yang dilakukan pelaku thibbun nabawi di rumah bekam Avicenna. Perbedaan dalam penelitian ini ialah membahas etika bekam.
3. Syafiya Al-Khaleda, Yang berjudul *Terapi bekam (hijamah) menurut pendekatan sejarah dan sunnah* (Al-Khaleda, 2018). Dalam tesis tersebut berisi penjelasan mengenai bekam dari pendekatan sejarah dan sunnah. Sedangkan dalam penelitian ini membahas etika bekam.
4. Oko Haryono, *Bekam (hijamah) menurut hadis Nabi SAW* (Haryono, 2008). Dalam skripsi tersebut membahas hadis-hadis tentang bekam (*hijamah*), serta penjelasan hadis tersebut dan memfokuskan pada implikasi hijamah terhadap sosial-kultural. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang etika bekam.
5. Ahmad Sanusi Azmi, Moh Yusuf Ismail, Amiruddin Moh Sobali, Zuhilmi Mohamed, Yang berjudul *Upah bekam dan kadarnya: tinjauan daripada perspektif hadis* (Amiruddin Mohd Sobali, 2018). Dalam jurnal tersebut membahas status hadis-hadis yang berkaitan dengan bekam serta ulasan ulama berkenaan upah bekam. Sedangkan dalam penelitian ini membahas etika bekam.

F. Kerangka berfikir

Dalam istilah kedokteran, bekam (*al-hijāmah*) merupakan pengeluaran darah dengan menoreh pembuluh darah. Suhu hingga 500cc untuk mengeluarkan darah. Yang merupakan pengobatan dari beberapa penyakit. Pengobatan yang memerlukan pengeluaran darah hingga berulang kali seperti penyakit jantung, liver, dan darah (Mu'nis, 1997:106). Bekam ialah suatu metode pengobatan yang mana proses pengeluaran darah yang terkontaminasi racun dari dalam tubuh dan dikeluarkan melalui kulit tertentu. Istilah tersebut sering dikenal dengan

“detoksifikasi”. Sedangkan dalam istilah kedokteran lebih dikenal dengan “Oxidant Release Therapy” atau “Oxidant Drainage Therapy”. Ini merupakan cara yang efektif dibanding memberikan obat antioksidan yang bertujuan untuk menetralkan oksidan sehingga kadarnya tidak semakin tinggi didalam tubuh. Akan tetapi, oksidan akan berkembang dan tumbuh kembali jikalau efek obat antioksidan sudah habis. Oleh sebab itu, dokter memberikan obat antioksidan secara kontinyu (Kasmui, 2017:3). Endapan racun/ zat kimia yang tidak bisa diurai oleh tubuh disebut juga toksin. Darah yang mengandung racun (toksin) disebut juga darah kotor, atau yang menghambat aliran darah maka dapat mengakibatkan sistem peredaran darah tidak mengalir itu bisa disebut darah statis. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kesehatan, baik fisik maupun mental. Bekam merupakan pengobatan yang mujarab dan bermanfaat untuk penyembuhan berbagai macam penyakit. Bekam dapat dilakukan untuk curative medicine (metode penyembuhan) dan bisa juga sebagai preventive medicine (metode pencegahan). Bekam bukanlah suatu pengobatan alternatif. Akan tetapi, bekam ialah pengobatan berdasarkan wahyu yang diterima oleh Nabi SAW, maka dari itu, bekam mempunyai hikmah yang luar biasa dari sisi manfaatnya, dan yang menyembuhkannya adalah Allah SWT (Kasmui, 2017:13).

Bekam atau bisa disebut *al-hijāmah* dalam wikipedia indonesia adalah suatu metode pengobatan dengan ajalan mengeluarkan darah kotor (racun yang berbahaya) melalui permukaan kulit dari dalam tubuh. Kata hijamah itu asal kata dari bahasa arab. Yang mana memiliki arti mengeluarkan darah kotor. Dalam bahasa inggris disebut juga dengan “*cupping*”, sedangkan dalam bahasa melayu

dikenal dengan istilah “bekam”. Di Indonesia lebih dikenal dengan “kop atau cantuk” (Ridho, 2015: 22). Sedangkan didalam buku “Sembuh dengan satu titik” Dokter Wada A. Umar menjelaskan, bahwasanya bekam ialah suatu metode pengobatan dengan menggunakan gelas yang dibalikkan pada kulit supaya menimbulkan bendungan lokal. Supaya terjadinya pengumpulan darah lokal, sebelumnya benda-benda dibakar terlebih dahulu dan kemudian dimasukkan kedalam gelas. Setelah itu, darah yang telah terkumpul dikeluarkan dari kulit dengan dihisap, agar supaya meningkatkan sirkulasi energi/ Qi ¹ dan darah/ Xue ², menyebabkan efek analgetik, anti bengkak, dan juga mengusir patogen angin dingin maupun angin lembab (Ridho, 2015: 22).

Bekam merupakan salah satu dari beberapa pengobatan yang dianjurkan oleh Nabi SAW seperti didalam kitab Fathul Bari no.5680, Nabi SAW bersabda:

عَنْ سَالِمِ الْأَفْطَسِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ:
"الشِّفَاءُ فِي ثَلَاثَةِ شَرَبَةِ عَسَلٍ، وَشَرْطَةِ مِحْجَمٍ، وَكَيْيَةِ نَارٍ، وَأَنْهَى أُمَّتِي عَنِ الْكَيِّْ."
رَفَعَ الْحَدِيثَ وَرَوَاهُ الْقُفَيْيُّ عَنْ لَيْثٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي
الْعَسَلِ وَالْحُجْمِ.

“dari Salim al-Afthas, dari Sa’id bin Jubair, dari Ibnu Abbas Radhiyallahu anhum. Ia pun berkata, “Kesembuhan ada pada tiga hal; minum madu, sayatan alat bekam, dan membakar dengan api. Aku melarang umatku berobat dengan pembakaran. Lalu dia menisbatkan hadits ini kepada Nabi SAW. al-Qummi

¹ Qi ialah energi yang menggerakkan materi. Energi vital semesta yang fundamental bagi semua aspek kehidupan atau daya hidup. Qi masuk ke seluruh tubuh dan masuk ke saluran-salurannya.

² Xue merupakan darah, tetapi berbeda dengan konsep darah menurut medis. Orang yang kurang darah menurut TCM belum tentu anemia menurut medis. Tetapi anemia pasti kurang darah menurut TCM.

meriwayatkannya dari Laits, dari Mujahid' dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW tentang madu dan bekam” (Al-Asqalani, 2003:111)

Didalam kitab Fathul Bari Ibnu Hajar al-Asqalani berpendapat, bahwa Nabi SAW menyebutkan inti dari penyembuhan, disebabkan dari berbagai macam penyakit imtilaiyah (kelebihan) berupa darah, lendir, cairan empedu, dan melancholia. Akan tetapi, Nabi SAW tidak bertujuan untuk menentukan pengobatan dari tiga hal itu saja, dikarenakan kesembuhan tidak hanya dari ketiganya. Cara penyembuhan penyakit yang salah satunya adalah dengan mengeluarkan darah. Bekam banyak digunakan bangsa Arab dan mereka terbiasa menggunakan pengobatan itu (Al-Asqalani, 2003: 117). Dan juga pengobatan Nabi SAW diyakini dapat memberikan kesembuhan karena bersumber dari wahyu. Sedangkan pengobatan lainnya, tidak sedikit berdasarkan praduga dan eksperimen.

Al-Khaththabi berpendapat, bahwa secara umum hadits tersebut mengenai pengobatan yang sering digunakan manusia untuk berobat (penyembuhan), sebab bekam itu proses penghisapan darah kotor yang merupakan zat berbahaya paling besar bagi tubuh. Bekam sangat efektif jika dilakukan ketika darah bergejolak. Dan juga untuk menghilangkan racun-racun tubuh (toksin) menggunakan madu. Untuk menjaga kekuatannya dan mengeluarkan racun dari tubuh yang masuk ke dalam obat-obatan racikan. Berbeda dengan *kay* (pengobatan menggunakan besi panas) digunakan untuk racun berbahaya dalam tubuh yang tidak dapat dicegah kecuali menggunakan cara ini. Maka dari itu, Nabi SAW menyebutkan pengobatan tersebut, akan tetapi beliau lalu melarangnya. Dampak yang menyebabkan rasa yang sangat sakit dan beresiko tinggi, maka beliau tidak menyukainya (Al-Asqalani, 2003:116-117).

G. Langkah-langkah penelitian

1. Metode penelitian

Metode penelitian adalah prosedur atau langkah-langkah untuk menemukan, menggali, mengolah, dan membahas data dalam penelitian untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu (Subagyo, 1994:2).

2. Jenis data

Jenis data yang digunakan oleh penulis yaitu analisis deskriptif (*deskriptif analysis*). Analisis deskriptif ialah mengkaji beberapa buku hadits, dan juga buku lainnya yang mendukung dalam penelitian ini. Tujuannya ialah membuat deskripsi yang akurat, faktual, dan sistematis pada fakta tertentu. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara gabungan, dan analisis data yang bersifat deskriptif dan menyimpulkan secara deduktif (Mustaqim, 2005:122).

3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini, yakni yang pertama, sumber primer yaitu Fathul Bari karya Ibnu Hajar al-Asqalani. Dan yang kedua merupakan sumber data sekunder, seperti skripsi, jurnal, buku-buku maupun kitab lainnya yang berkaitan dengan tema bekam. Sebagai penunjang dalam penelitian ini.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah tahapan yang sangat strategis dalam melakukan sebuah penelitian, untuk memperoleh data. Jika tidak mengetahui teknik pengumpulan data, penulis tidak dapat menghasilkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Semiawan, Metode Penelitian Kualitatif, 2010). Penelitian ini bersumber dari kepustakaan (*library research*), karena objek penelitiannya yaitu kitab ataupun buku-buku yang berkenaan dengan bekam. Untuk mengumpulkan data-data mengenai hadis bekam, penulis menggunakan software *Kutub al-tis'ah* dengan mencari menurut tema yang sesuai dengan penelitian ini.

5. Analisis data

Setelah data terkumpul maka data tersebut akan dianalisis. Dan tahapan-tahapan analisis dalam penelitian ini yaitu:

- a. Mengelompokkan hadits-hadits tentang bekam didalam kitab Bukhari

- b. Men *takhrīj* hadis-hadis bekam
- c. Mencari penafsiran Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitab Fathul Bari
- d. Menyimpulkan secara deduktif yaitu suatu kesimpulan data-data yang bersifat umum ke khusus.

H. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penelitian ini utuh dan runtut, serta memudahkan pembaca dalam menelaah, maka disusunlah sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan suatu pendahuluan yang terdiri atas beberapa sub bab, yakni latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan. Di bab ini hanya sebagai pengantar terhadap suatu isi pembahasan.

Bab kedua, membahas terlebih dahulu mengenai tinjauan secara umum berkenaan dengan bekam yang didalamnya berisi arti bekam, sejarah perkembangan bekam, perbedaan bekam, *al-Ṭib al-Nabawī* dan kedokteran modern, cara membekam yang efektif, kemudian biografi Ibnu Hajar al-Asqalani dan juga kitab Fathul Bari. Di bab ini merupakan sebuah gambaran terkait arti bekam secara umum, sejarah bekam dan pengertian hadis, sejarah penulisan hadis, dan riwayat hadis.

Bab ketiga, berisi tentang hasil dari pada penelitian ini. Yang mana berisi *takhrīj* hadis-hadis tentang bekam dan juga syarah Ibnu Hajar al-Asqalani tentang hadis-hadis bekam dalam kitab fathul bari’.

Bab keempat, merupakan bab terakhir berupa kesimpulan dari apa saja yang telah dipaparkan di bab-bab diatas. Maka oleh sebab itu bab ini memberikan kesimpulan terhadap suatu analisis yang dilakukan oleh penulis agar supaya mendapatkan data yang sesuai dengan hadis tersebut. Kemudian memberikan saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi peneliti dimasa mendatang.